

Mencegah Dampak Hoax Melalui Kearifan Lokal di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe

Erens. E. Koodoh¹, Nasruddin Suyuti², Sarlan Adijaya³, Abdul Jalil^{4*},
Stevani⁵, Muh. Anugrah Fauzi Febrian⁶

¹⁻⁶ Antropologi FIB, Universitas Halu Oleo

* abdul.jalil@uho.ac.id

Abstrak

Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe merupakan salah satu desa yang rentan terhadap penyebaran hoax. Hoax dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tujuan tulisan ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Onembute tentang bahaya hoax dan mendorong penggunaan kearifan lokal sebagai filter informasi. Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi tentang bahaya hoax dan bagaimana cara mengidentifikasi informasi yang benar. Hasil temuan dari pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Onembute tentang bahaya hoax serta mendorong mereka untuk menggunakan kearifan lokal sebagai filter informasi. Kesimpulan dalam pengabdian ini bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah dampak negatif hoax di masyarakat. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menghadapi tantangan penyebaran hoax di era digital melalui kearifan lokal, seperti: *Kalosara* (Tolaki), *Budaya Siri* (Bugis), *Mappasili*, *Sipakatau*, *Tellu Cappa* (Makassar-Bugis), *Pela Gandong* (Maluku), *Siri Na' Pace* (Bugis), *Tepo Selira* (Jawa).

Kata Kunci: pencegahan hoax, kearifan lokal, era digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi hari ini sudah familiar ditingkat masyarakat desa, tidak terkecuali Desa Onembute. Mereka para warga sudah pasti familiar dengan *handphone Android* atau *smartphone* sebagai indikator bahwa kehidupan masyarakat sekecil apapun mereka pasti mengenal *handphone* (HP), dimana informasi melalui HP mudah didapat. Artinya faktor faktor dengan sinyal kuat pada jaringan seluler menunjukkan desa tersebut melek dengan media dan familiar penggunaan komunikasi lewat HP bisa dipastikan baik. Persoalannya adalah sering diantara warga belum mampu membedakan mana informasi yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan dengan yang tidak atau belum ada filter yang kuat, umumnya adalah masyarakat menerima informasi lewat *WhatsApp* group diterima secara mentah tanpa dicari kebenarannya. Seperti informasi di Kota Kendari tentang suatu peristiwa konflik antar suku, namun belum diketahui latar belakang konfliknya, warga di Desa Onembute dengan semangat kesuku-bangsaan ikut terbawa emosi.

Informasi-informasi yang beredar di media sosial belum diketahui bagaimana cara menangkalnya, atau belum mengetahui cara teknis mengecek sumber kebenarannya. Misalnya, konflik tentang salah satu hasil tugas akhir yang menyudutkan salah satu suku, kemudian menyebar ke *WhatsApp* group secara massif di tingkat desa, umumnya mereka warga desa tidak memiliki akses kepada media sebagai pemberi dan penyebar informasi terutama media dengan platform platform di fitur *smart phone*, berbeda dengan informasi yang sumbernya dari mulut ke mulut, dapat dilacak sumber informasi, siapa yang pertama kali mengabarkan. Ketika informasi dari mulut ke mulut yang sifatnya meresahkan warga, Bapak Desa dan tokoh masyarakat, Tokoh adat dapat mengundang semua pihak lalu diidentifikasi siapa yang membawa kabar tidak baik dan dianggap melanggar, maka penyelesaian adat lebih sering hadir yakni yang didapat membawa kesalahan atas informasi tersebut akan diberikan sanksi adat berupa berkorban atau menyembelih satu ekor sapi untuk dibagi bagi ke warga sekampung.

Informasi dengan platform platform di *smart phone* juga bisa diklarifikasi kepada bapak kepala desa secara langsung terkait kebenarannya, karena melalui bapak desa yang memiliki jaringan atau group para desa se-Kecamatan Besulu kemungkinan besar mudah didapat, lewat pak desa juga bisa minta ditanyakan kepada pihak polsek lewat bagian humas atau pihak kamtibmas desa. Hal ini yang belum biasa dipahami warga, yang umum adalah menerima informasi dengan langsung untuk kemudian juga dishare tanpa dipahami lebih mendalam. Selain umumnya warga desa tidak mengetahui kanal untuk mengecek kebenaran sumber informasi tersebut. Seandainya masyarakat memiliki akses mudah dan memadai terhadap informasi yang akurat, bisa dipastikan konflik tidak akan terjadi. Misalnya aparat lewat kepolisian atau polisi kamtibmas di tingkat desa lebih mengetahui informasi serupa kemudian dicek kebenarannya, dipastikan warga akan merasa nyaman karena mengetahui kanal untuk dikonfirmasi. Atau juga lewat humas dan berjejaring, membuat satu wadah untuk selalu memfilter setiap informasi yang beredar di media sosial yang dapat dipertanggungjawabkan, agar di kemudian hari jika menemukan informasi yang serupa bisa langsung bertanya pada media yang sudah terbentuk. Ini yang kemudian disebut literasi informasi digital perlu dikuasai, baik oleh pemerintah desa maupun warga secara umumnya.

Penyuluhan atau sosialisasi terkait dengan bahaya hoaks atau upaya mencegah hoaks dan sejenisnya sudah banyak yang melakukannya, misalnya Harahap (2018) dengan judul: *Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media dalam Memfilterisasi Berita Hoax*. Temuannya ini menunjukkan bahwa pemahaman dosen dan mahasiswa tentang *poda na lima paias rohamu* (bersihkan jiwamu) sebagai bentuk konsep literasi media tidak diangkat secara material tetapi lebih pada nilai kandungan dari *poda na lima paias rohamu*. Upaya dosen dan mahasiswa dalam menanamkan *poda na lima paias rohamu* (bersihkan jiwamu) sebagai bentuk literasi media memfilter berita hoax. Tulisan lain yang masih terkait literasi media berbasis lokal adalah Mazdalifah, dkk (2019) dengan temuan: Masyarakat Melayu Tanjung Pura memiliki literasi media berdasarkan kearifan lokal yaitu mampu menjadi benteng dalam menghadapi pesan media yang buruk seperti *hoax* dan *hate speech*. Selanjutnya dari Septiyanti, dkk (2023) dengan judul: *Penyuluhan Bahaya Penyebaran Berita Palsu (Hoaks) Bagi Kelompok Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)*. Hasil temuannya bahwa pemahaman tentang manfaat penggunaan sosial media serta kesadaran terhadap sisi negatif dan bahaya hoaks.

Selanjutnya tulisan yang serumpun dengan literasi kritis mampu menangkal bahaya hoaks adalah Bahri (2022). Hasil temuannya bahwa literasi kritis dilakukan dengan membaca berita, buku, dan beragam teks di media sosial. Pembacaan tersebut bukan dilakukan dengan membaca cepat, tetapi mencermati secara mendetail terutama pesan dan maksud dari berita tersebut disajikan. Bila peserta didik tidak dapat mendeteksi berita bohong, maka terjadi kerapuhan berpikir dan bisa menyebabkan terjadinya mis-komunikasi. Demikian juga dari Hardiansyah & Jamalludin (2019) dengan judul: Perancangan Kampanye Tentang Bahaya Hoaks di Instagram Bagi Generasi-Z di Bandung Menggunakan Video Animasi 2D. Temuannya bahwa video animasi 2D ini dapat menjadi salah satu upaya berupa media yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas terkait bahayanya hoaks. Berikutnya, dari Najemi, dkk (2021) dalam temuannya bahwa hasil yang positif, karena dapat memberikan pemahaman akan bahaya penyebaran berita hoaks (berita bohong), sehingga masyarakat akan berhati-hati dan waspada dalam menyampaikan suatu berita yang belum pasti akan kebenarannya.

Sementara pengabdian dengan kata kunci “kearifan lokal” telah banyak dilakukan, misalnya Sahlan & Nurdin (2022) diantara temuannya bahwa pelatihan dan pendampingan pemuda dapat membentuk pola perilaku pemuda yang mengalami krisis karakter. Sikap yang umumnya melekat pada generasi muda yaitu sikap apatis yang cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Kondisi inilah yang mempengaruhi perilaku dan pola pikir generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial. Oleh karena itu, dalam membentuk pola perilaku pemuda yang mengalami krisis karakter, diperlukan penguatan dalam pelatihan dan pendampingan penerapan pendidikan karakter melalui latihan kepemimpinan. Selanjutnya, pengabdian yang dilakukan oleh Kaso, dkk (2021) ditemukan bahwa pelatihan mitigasi radikalisme berbasis Paparan radikalisme yang di lembaga TK di Kota Palopo sudah berada pada tahapan “responsif” artinya telah ada potensi terpapar radikalisme secara statis (radikalisme gagasan/pemikiran/ide) namun sudah berada ke fase transisi tindakan (radikalisme aktif) dalam konteks tertentu yang masih dapat ditoleransi “wajar”. Selama proses pelatihan berlangsung para peserta dibekali dengan kemampuan konseptual dan teknis selama 2 hari yang terbagi dalam 4 sesi yang didalamnya terjabar konsep dasar, pola, model, rancangan serta simulasi pembelajaran mitigasi radikalisme berbasis kearifan lokal.

Penegabdian lain dari Bakri, dkk (2023) dalam hasil pengabdiannya dijelaskan pemandu wisata di Pantai Bira telah mengalami peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain manfaat bagi pemandu wisata, strategi pemasaran produk UMKM di Pantai Bira juga telah mencapai hasil yang positif. Dampaknya meliputi peningkatan penjualan, peningkatan pengenalan merek dagang, kepercayaan pelanggan yang meningkat, ekspansi pasar melalui kemitraan, peningkatan kualitas produk dan layanan, serta pengembangan produk ekowisata. Selain itu, penyediaan informasi yang lengkap dan fasilitas yang memadai telah meningkatkan pengalaman wisatawan yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan UMKM dan ekonomi lokal. Shilfani, dkk (2023) dalam temuannya disebutkan bahwa untuk menyelesaikan masalah mitra paling tidak memberikan pelatihan terkait akses sumber belajar bahasa Inggris menggunakan *flash card* berbasis kearifan lokal.

Berita atau informasi bohong atau palsu sangat meresahkan warga terutama informasi yang begitu cepat diterima di *WhatsApp*, selain belum mengetahui bagaimana

cara mendeteksi kalau informasi yang diterimanya adalah hoax. Banyak sekali konflik antar suku di Kota Kendari terkadang warga di desa cepat terbawa emosi dengan menerima pesan berantai lewat *whatsapp* ini, padahal belum tau duduk permasalahannya, seandainya tau kanalnya pasti lumayan terurai dengan mengkonfirmasi kepada sumber untuk mendeteksi benar atau tidaknya. Misalnya bisa dicek kebenaran berita hoaks melalui kanal resmi: Cek di situs Kementerian Kominfo di <https://komin.fo/inihoaks>; Cek dan buktikan hoaks terkait COVID-19, kunjungi <https://hoaks.infovaksin.id>; Cek di situs Manfindo <https://turnback.hoaks.id>; atau kirim pesan *whatsapp* ke *chatbox* Mafindo ke nomor 085921600500. Belum lagi informasi terkait dengan investasi bodong dan iklan iklan berhadiah, kalau kita tidak selektif akan terbawa oleh arus. Dari informasi yang hoax ini kita dengan sendirinya akan mengalami rugi finansial ketika informasi investasi memang bodong alias bohong. Sementara hoax yang berangkat dari warga, dapat diselesaikan secara adat dan umumnya dengan sanksi memotong satu ekor sapi. Meskipun juga secara ekonomi rugi karena harus potong satu ekor sapi namun manfaatnya lebih edukatif dan menghidupkan adat setempat sebagaimana yang berlaku di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.

Untuk itu pentingnya memahami nilai-nilai budaya dan adat suku dan kebudayaan masing-masing. Di Desa Onembute hidup berbagai suku, Tolaki, Bugis, Jawa, Toraja, Bali. Suku suku ini dipastikan memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi penangkal berita hoax. Suku Tolaki mengenal nilai kalosara. Suku Bugis memiliki "Budaya Siri", Mappasila, Sipakatau dan Tellu Cappa. Suku Maluku atau Ambon dengan nilai Pela Gandong. Suku Jawa memiliki nilai Tepa Seliro. Suku Makassar juga memiliki nilai Siri' Na Pacce. Dalam bahasa agama, hendaknya setiap informasi yang dibawa oleh orang fasik syarat dengan berita bohong, sebaiknya *tabayun* yakni konfirmasi dan klarifikasi terlebih dahulu sebelum dishare berita tersebut.

Menangkal dampak hoax di Desa Onembute membutuhkan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan. Peningkatan literasi digital, akses informasi, dan peran tokoh masyarakat merupakan kunci utama dalam mengatasi masalah ini. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dan membangun kolaborasi yang kuat, Desa Onembute dapat menjadi contoh dalam menangkal hoax dan membangun masyarakat yang cerdas dan kritis. Berangkat dari sini, maka pengabdian ini hendak menjawab: *Bagaimana cara mengidentifikasi informasi yang berpotensi hoax di Desa Onembute Kecamatan Besulu Kabupaten Konawe?* Dan Nilai-nilai kearifan lokal apa yang dapat mencegah hoax di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe?

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian pada warga di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe tentang Menangkal Dampak Hoax Melalui Kearifan Lokal adalah *pertama*, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya hoax dan pentingnya literasi digital; *kedua*, memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan menangkal hoax; *ketiga*, mendorong penggunaan kearifan lokal sebagai filter informasi dan sumber pengetahuan; *keempat*, membangun budaya kritis dan toleran dalam bermedia sosial. Oleh Karena itu kegiatan ini membutuhkan akademisi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat melalui pemerintah setempat. Pemilihan tim pengusul pengabdian pun ditentukan berdasarkan rekam jejak dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, aktivitas pemberdayaan masyarakat, serta pengabdian kepada masyarakat yang selalu konsisten dibidang sosial kemasyarakatan.

Metode Pelaksanaan

Waktu dan Tempat pelaksanaan pengabdian ada di balai pemerintahan Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe pada tanggal 17 Juli 2024. Adapun khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah warga Desa Onumbete dengan jumlah peserta yang ditargetkan adalah minimal 25 orang. Kegiatan ini juga melibatkan Kepala Desa dan Pendamping Desa. Adapun metode pengabdiannya adalah penyuluhan dengan tanya jawab. Prosedur yang dilakukan adalah Koordinasi dengan pemerintah setempat; Koordinasi dengan mitra; Persiapan tim; Persiapan peserta; Menyiapkan materi penyuluhan; dan Menyampaikan materi penyuluhan.



Gambar 1. Sesaat setelah selesai kegiatan penyuluhan

Evaluasi dari kegiatan dari kegiatan ini adalah evaluasi yang dilakukan secara langsung pada saat dilaksanakannya penyuluhan. Kriteria yang diterapkan dalam evaluasi adalah sejauh mana para peserta dapat memahami materi yang disampaikan dan sejauh mana para peserta memberikan pertanyaan kepada penyuluh terkait dengan upaya apa yang dilakukan untuk memberikan edukasi terkait trik dan kiat untuk mendeteksi dini informasi yang mengandung hoax berbasis nilai nilai lokal atau budaya setempat.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan tentang pentingnya Menangkal Dampak Melalui Kearifan Lokal pada masyarakat di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe dilaksanakan pada 17 Juli 2024 yang dihadiri oleh Tim Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat Internal (PKMI) FIB-UHO bekerjasama dengan Pemerintah Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh Kepala Desa, Pendamping Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Perempuan, Tokoh Pemuda dan warga masyarakat di Desa Onembute.

Dari hasil penyuluhan tentang Menangkal Dampak Hoax Melalui Kearifan Lokal diungkapkan agar warga lebih selektif dalam menyampaikan dan menerima informasi sebelum disebarluaskan perlu di saring dulu, apakah sudah dicek kebenarannya. Dengan penyuluhan tentang menangkal dampak hoax paling tidak mampu meningkatkan

kesadaran masyarakat, bagaimana ketika informasi cepat dan menyebar di media Whatsup group atau bahkan menyebar melalui mulut ke mulut di warga desa sehingga apapun itu yang namanya hoax atau berita palsu, berita bohong yang bertujuan untuk sebuah kepentingan tidak benar maka akan tetap merugikan warga, baik kerugian materi, kerugian psikologis, kerugian sosial, kerugian politik bahkan kerugian hukum jika berdampak pada laporan ke tingkat lebih tinggi, karena selama ini jika terjadi pelanggaran atau berita tidak benar, hukum adat bisa hidup misalnya dengan memberikan denda yang salah dengan satu ekor sapi untuk ganti sebagai hukuman adat.

Kerugian materi umumnya pesan pesan berantai tentang hadiah atau sejenisnya, jika tidak difilter seakan-akan yang membaca akan menyimpulkan bahwa berita ini benar dengan iming-iming hadiah. Padahal yang paling banyak adalah sebuah tipuan, tipuan terkait dengan kerugian finansial, seperti penipuan online, investasi bodong, atau pembelian produk palsu. Kasus lain kerugian bisnis akan merusak reputasi bisnis dan menyebabkan penurunan penjualan, investor juga akan menghilang karena informasi yang salah. Aspek kerugian psikologis adalah rasa kecemasan dan ketakutan, kemarahan dan kebencian, bahkan depresi dan stres. Sementara kerugian sosial dapat digambarkan bahwa hoax dapat memicu perpecahan sosial dan konflik antar kelompok masyarakat, hoax juga memicu kerusuhan dan kekerasan seperti yang banyak terjadi pada kasus hoax tentang SARA sehingga secara otomatis kepercayaan akan hilang pada setiap yang menyebarkan informasi secara hoax termasuk yang menyebarkanluaskan. Lebih lagi jika harus pada aspek hukum atas dasar UU ITE maka menjadi besar masalahnya. Untuk itu diperlukan setiap dari kita terutama dengan handphone android hampir setiap waktu menerima informasi melalui berbagai level media sosial, dibutuhkan sikap kritis dalam menerima dan memverifikasi sumber informasi tersebut bahkan perlu sikap melawan penyebaran hoax dengan cara memberikan informasi atau konteks di group group whatsapp secara sehat, misalnya sosialisasi kegiatan warga desa dalam bertani dan kegiatan lain yang muaranya untuk menyeimbangi berita hoax tersebut.



Gambar 2. Pemateri menyampaikan bahan penyuluhan

Penguatan kearifan lokal atau budaya dalam rangka memfilter adanya informasi lewat media sosial maka kembali pada warisan leluhur untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya setempat. Bagi orang Tolaki penting menanamkan nilai *kalosara* yang mengandung arti persatuan. Orang yang sudah menjadi satu kesatuan pasti tidak akan berbohong karena yang bersangkutan sudah menyatu dengan yang lain. Suku Bugis memiliki “Budaya Siri” yang artinya martabat dan harga diri, reputasi dan kehormatan. Jika menyebarkan informasi bohong berarti harga dirinya rendah; *Mappasili* (bersih/suci), *Sipakatau* (saling menghargai), dan *Tellu Cappa* (tiga ujung: ujung lidah, ujung klemain, dan ujung badik/pisau). Mungkin di era digital bisa ditambah lagi ujung jari karena dengan jari kita sering mengetik atau memberikan informasi tidak benar dan tidak bertanggung jawab. Suku Maluku atau Ambon dengan nilai *Pela Gandong* (ikatan persatuan dengan saling mengangkat saudara). Suku Jawa memiliki nilai *Tepa Seliro* adalah tindakan atau perbuatan yang merupakan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa. Suku Makassar juga memiliki nilai *Siri’ Na Pacce* (siri dan damai).

Sesi Tanya Jawab Peserta Penyuluhan

Bagaimana cara memfilter berita hoax dari Kota Kendari ke Desa Onembute?

Jawab: untuk menjawab ini selain, tetap sering cek di link atau kanal yang disediakan pemerintah lewat Menteri Informasi pada: <https://komin.fo/inihoaks> dan <https://turnback.hoaks.id> atau kirim pesan whatsapp ke chatbox Mafindo ke nomor 085921600500. juga memperkuat diri ditingkat warga, misalnya kita memanfaatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda ini sebagai media untuk saling curhat terkait berita yang beredar dari media yang kejadiannya di Kota Kendari atau sejenisnya. Kedua, Program Kemitraan dalam judul di banner berarti ada kegiatan pasca kegiatan ini? *Jawab:* perlu diketahui bahwa terminologi program kemitraan memang kami dibenarkan bermitra dengan pemerintah desa untuk penyuluhan atau kegiatan ini. Programnya adalah mengedukasi bahwa bahaya hoaks di masyarakat jika tidak segera ditau kanal untuk menyampaikannya. Di luar program ini, ada wilayah organ lain di kampus yang program dimaksud. Termasuk program kami adalah melestarikan budaya yang hampir punah di Desa Onembute. Pada ranah ini yang kami lakukan sehingga kemitraan banyak bentuknya.



Gambar 3. salah satu peserta bertanya trik dan tips mendeteksi hoax

Kemudian banyak untuk mengukur pembangunan desa, faktanya masih terlihat dengan beberapa indikator: desa syarat dengan pendidikan yang merata, desa berkeadilan, desa damai, desa tanpa kesenjangan. Bagaimana mewujudkan ini semua?

Jawab: butuh bergandengan tangan. Kenyataannya memang pemerintah lebih atas seakan-akan tidak mempedulikan problem warga desa, namun dengan gotong royong lewat pemerintah desa dengan bantuan APBN perdesa bisa lebih baik. Pada hakikatnya, problem kita ya diselesaikan dengan secara bersama sama. Ada pendamping desa, ada program keluarga harapan.

Bagaimana trik dan tips untuk mengidentifikasi informasi di media sosial adalah hoax dan bagaimana strateginya jika dihubungkan dengan kearifan lokal atau budaya setempat?

Jawab: selain mengecek di kanal yang tersedia, bisa disampaikan kepada bapak kepala desa dan kamtibmas tingkat desa. Tokoh tokoh ini paling tidak dengan jaringannya bisa lebih mudah untuk mengidentifikasi apakah berita yang tersebar hoaks atau sebaliknya. Diluar itu kita sangat kuat dengan nilai-nilai leluhur kita. Misalnya bagi orang Tolaki penting menanamkan nilai kalosara yang mengandung arti persatuan. Suku Bugis memiliki “Budaya Siri” yang artinya martabat dan harga diri, reputasi dan kehormatan; *Mappasili* (bersih/suci), *Sipakatau* (saling menghargai), dan *Tellu Cappa* (tiga ujung: ujung lidah, ujung klemain, dan ujung badik/pisau. Mungkin di era digital bisa ditambah lagi ujung jari karena dengan jari kita sering mengetik atau memberikan informasi tidak benar dan tidak bertanggung jawab. Suku Maluku atau Ambon dengan nilai *Pela Gandong* (ikatan persatuan dengan saling mengangkat saudara). Suku Jawa memiliki nilai *Tepa Seliro* adalah tindakan atau perbuatan yang merupakan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa. Suku Makassar juga memiliki nilai *Siri’ Na Pacce* (siri dan damai). berikut ditambahkan dari Bapak Kepala desa bahwa mayoritas di Desa Onembute adalah suku Tolaki dan Bugis-Makassar, yang lain ada tetapi kecil. Maka pernah suatu ketika terjadi informasi hoax dan setelah ditelusuri, maka penyelesaiannya lewat adat yakni yang salah diberi sanksi adat dengan mengorbankan satu ekor sapi.



Gambar 4. Kepala Desa menjelaskan terkait sanksi adat

Hoax merupakan informasi, kabar, berita yang palsu atau bohong. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hoax diartikan sebagai berita yang bohong. Hoax yaitu informasi yang dibuat-buat atau direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, hoax diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan akan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.

Adapaun isu-isu yang sering mengganggu perdamaian dan kerukunan antar sesama manusia (menimbulkan perpecahan) terutama menjelang dan di tahun-tahun politik, adalah isu tentang berita hoax (*Danger of prejudice*), Penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI); Pilihan-pilihan yang berbeda; Isu pluralisme yang memunculkan sentimen keagamaan ataupun sentimen suku; kecenderungan manusia adalah menerapkan hukum "*lex talionis*".

Tips agar masyarakat tidak terjebak dengan berita hoaks adalah hati-hati dengan *judul provokatif*. Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoaks. *Periksa fakta*. Perlu dicek kembali dari mana sumber informasi yang diterima? Apakah dari institusi resmi atau bagaimana, bisa dicek melalui kanal yang ada, jika setelah dicari hanya ada sumber tunggal, maka bisa dipastikan sumber tidak valid. Misalnya dari detik.com, kompas tv, dan media online lainnya.

Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita, sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subjektif. Umumnya orang hanya terjebak pada judulnya, sementara isinya jauh dari judul untuk itu perlu dibaca secara lengkap setiap menerima berita. Bisa jadi jika yang demikian, maka kita sendiri sebagai penyebar hoax karena lebih sering menyebarkan langsung setelah melihat judul dalam berita tersebut, tidak membaca isinya. Orang sering tidak mempertimbangkan legitimasi sumber berita. Situs berita hoax bisa muncul tiap saat, tetapi kita sebenarnya bisa menghindari jebakannya dengan bersikap lebih hati-hati melihat sebuah situs. Sikap hati-hati ini juga berlaku bagi narasumber yang mereka kutip, minimal dengan mencari referensi lanjutan di Google atau situs lain yang sudah terpercaya. Makin sering orang melihat sebuah konten, makin mudah mereka mempercayainya, hanya karena banyak teman-teman Anda share berita tertentu, bukan berarti berita tersebut pasti benar. Alih-alih langsung mempercayai dan membagikannya, Anda bisa mencegah ikut ramai-ramai termakan hoax dengan melakukan pengecekan lebih lanjut.

Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) melakukan survei mengenai wabah hoax nasional. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap hoax, penyebarannya, klasifikasi dan dampaknya kepada kehidupan berbangsa secara nasional. Dalam hasil survey disebutkan bahwa 84,50% masyarakat terganggu dengan berita hoax; 75,90% berita hoax mengganggu kerukunan bermasyarakat; 70,90% berita hoax dapat menghambat pembangunan di Indonesia; 54,10% berita hoax didapat dari sumber berita yang tidak jelas; 54% masyarakat ragu-ragu apakah berita tersebut benar atau palsu; 91,80 % berita hoax mengenai sosial politik (pilkada, pemerintahan); dan 44,30% masyarakat menerima berita hoax setiap hari

(https://babelprov.go.id/artikel_detil/pentingnya-daya-kritis-masyarakat-tangkal-hoax%C2%A0).

Dengan demikian, untuk menangkal dampak hoax melalui kearifan lokal bisa memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur orang tua kita: Nilai-nilai Kalosara, Budaya Siri', Pela Gandong (Ambon / Maluku), Tapa Seliro (Jawa), Siri' Na Pacce, Mappasila, Sipakatau, Tabayyun, tellu cappa. Terkait untuk mengecek informasi hoax dan tidak bisa memanfaatkan link ini untuk mengecek kebenaran berita: <https://komin.fo/inihoaks> dan <https://turnback.hoaks.id>

Kesimpulan

Dari hasil penyuluhan ini, paling tidak dua masalah yang hendak dijawab dalam akhir pengabdian melalui penyuluhan ini terjawab. *Pertama*, cara mengidentifikasi informasi yang berpotensi hoax di Desa Onembute adalah informasi tersebut tidak berasal dari sumber resmi seperti lembaga pemerintah, organisasi kredibel dan media ternama. Misalnya ketika ada informasi terkait caleg terpilih, sementara belum ada info resmi dari penyelenggara atau KPUD, maka tidak perlu dipercaya; bisa dicek pada link:<https://komin.fo/inihoaks> dan <https://turnback.hoaks.id> dengan begitu penyuluhan perihal pentingnya menangkal dampak hoax dapat bermanfaat bagi warga di Desa Onembute. *Kedua*, nilai-nilai kearifan lokal apa yang dapat mencegah hoax di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, antara lain: memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur orang tua kita: Nilai-nilai Kalosara, Budaya Siri', Pela Gandong (Ambon / Maluku), Tapa Seliro (Jawa), Siri' Na Pacce, Mappasila, Sipakatau, Tabayyun, tellu cappa tentu dapat dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang berlaku. Nilai yang ada dalam tulisan ini adalah mewakili suku yang sebagian ada di Desa Onembute meskipun mayoritas pada suku Tolaki dan Bugis-Makassar.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor dan Dekan FIB Universitas Halu Oleo yang telah mensupport atas kegiatan pengabdian ini di Desa Onembute Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe yang dikemas dengan kegiatan kemitraan dengan pemerintah Desa Onembute dan warga. Ucapan terima kasih kepada Tim yang telah bersama sama melakukan pengabdian di desa tersebut dan juga perwakilan mahasiswa sebagai bentuk keterlibatannya secara langsung.

Referensi

- Bahri, A. S. (2022). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks dengan Literasi Kritis. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 39-44.
- Bakri, R. A., Ahmad, I. H., Saputra, A., Saiful, S., & Sashari, A. R. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Upaya Optimalisasi Ekowisata di Pantai Bira: Menuju Summit Tourism Invesment 2023. *Madaniya*, 4(4), 1795-1801.

- Hardiansyah, D., & Jamalludin, I. (2019). Perancangan Kampanye Tentang Bahaya Hoaks di Instagram Bagi Generasi-Z di Bandung Menggunakan Video Animasi 2D. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa Eksperimental dan Inovatif*, 1(1), 21-27.
- Harahap, B. H. (2018). Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media dan Memfilterisasi Berita Hoax. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 363-380.
- Kaso, N., Subhan, S., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, 2(2), 152-167.
- Mazdalifah, M., Sitepu, Y. S., & Lubis, F. W. (2019). Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal di Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 88-94.
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 575-582.
- Sahlan, S., & Nurdin, N. (2022). Peran Pemuda dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan. *Madaniya*, 3(1), 25-30.
- Septiyanti, N. D., Romadloni, N. T., & Bintang, R. A. K. N. (2023). Penyuluhan Bahaya Penyebaran Berita Palsu (Hoaks) Bagi Kelompok Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 12-19.
- Shilfani, S., Biringkanae, A., Taulabi, N., & Sudarsi, E. T. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Kepada Guide Cilik dengan Menggunakan Media Flash Card Berbasis Kearifan Lokal Pada Lokasi Wisata Ke'te' Kesu' Toraja Utara. *Madaniya*, 4(3), 1288-1294.